

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan komunis di Indonesia mengalami perubahan yang garis politiknya. Pada masa awal berdiri, PKI bernama *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV). Untuk dapat menarik anggota lebih banyak maka ISDV berafiliasi dengan Sarekat Islam. Pada tahun 1920 berubah nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Kemudian melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda tahun 1926. Pasca pemberontakan 1926 PKI dilarang oleh pemerintah Belanda. PKI lahir kembali pada tahun 1935 secara ilegal dan bergerak secara *underground* hingga pemerintahan Jepang. Pasca kemerdekaan PKI memperoleh perlakuan yang berbeda dalam setiap massanya. Hal yang menarik adalah perkembangan pasca kemerdekaan, komunis dan kaum kiri memiliki peranan penting dalam pemerintahan khususnya pada masa Demokrasi Terpimpin. Komunis berkoalisi dengan pemerintahan dan bersikap kooperatif. Namun situasi ini berbanding berbalik ketika Suharto berkuasa dimana komunis sangat dilarang. Mengapa hal ini bisa terjadi ? Bagaimana sebenarnya paham komunis itu ?

Menurut William Ebenstein, komunis merupakan sebuah gerakan yang menginginkan sebuah kesetaraan dalam seluruh bidang kehidupan. Perubahan dasar di bidang sosial dan ekonomi tidaklah mungkin kecuali dengan peperangan kelas, kekerasan dan revolusi (Ebenstein, 2006:18). Sedangkan Menurut Peter Edman gerakan komunis dapat disesuaikan dengan corak dan budaya setempat, begitu pula di Indonesia.

Di Indonesia sendiri sebelum datangnya komunis dari Barat, telah memiliki aspek yang dipandang komunalistik. Termasuk dalam hal ini adalah penyelenggaraan *gotong-royong* oleh para penduduk di pedesaan. Dalam gotong royong ini setiap penduduk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan desa-desa agar tetap pada kondisi yang wajar. Struktur sosial pada masyarakat Indonesia, dalam hal ini keberadaan aliran-aliran dalam masyarakat, telah menghambat keberadaan kelas-kelas sosial di sepanjang garis-garis pemilah sosial yang horisontal dan konsep kepemilikan tanah secara bersama (*communal landholding*) yang sesungguhnya telah ada sejak masa sebelum lahirnya kekuasaan feodal maupun kekuasaan kapitalistik ternyata dapat bertahan dan tidak tergoyahkan di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia (Edman, 2005:13). Bila Indonesia telah mempunyai dasar komunisme, bagaimana perkembangan komunisme di Indonesia?

Menurut Pringgodigdo perkembangan komunis di Indonesia dibawa oleh Hans Sneevliet. Sneevliet bersama kawan sebangsa Belanda pada bulan Mei 1914 di Semarang mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (I.S.D.V) (Pringgodigdo, 1949:14). Dalam usahanya untuk mendekati rakyat umum ISDV memakai organisasi perantara. Anggota-anggotanya bangsa Belanda mendekati serdadu-serdadu bangsa belanda (Sneevliet), serdadu-serdadu angkatan laut (Bandsteder), pegawai negeri bangsa Belanda bagian sipil (Ir. Baars, Van Burink) sedang pemimpin-pemimpinnya yang berbangsa Indonesia dengan jalan memasuki S.I (Pringgodigdo, 1994:28). Pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV berubah

nama menjadi partai Komunis Hindia. Bulan Desember berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) (Pusponegoro & Notosusanto, 1984: 202).

Dalam usahanya untuk menguasai pemerintahan sebagai syarat berdirinya komunisme dan untuk mendirikan sebuah kekuasaan proletariat PKI melakukan tiga kali pemberontakan (tahun 1926, 1948 dan 1965). Setiap pemberontakan yang dilakukan oleh kaum komunis menemui kegagalan. Mengapa PKI sampai tiga kali melakukan pemberontakan? Apa penyebab dari kegagalan tersebut? Menurut pada doktrin marxis bahwa perubahan sosial hanya dapat terjadi dengan adanya revolusi (Ebensteim, 2006:19). Sehingga sebelum usahanya tercapai komunis akan terus melakukan revolusi. Mengenai penyebab kegagalan, menurut Tan Malaka hal ini diakibatkan oleh kurangnya persiapan dari massa PKI sendiri (Tan Malaka, dikutip dalam Rambe, 2003: 33). Sedangkan menurut Edman hal ini diakibatkan oleh adanya tekanan yang berasal dari dalam dan ditekankan oleh pengelompokan-pengelompokan kaum minoritas dalam partai (Edman, 2005:26).

Dari dua pendapat di atas dapat dilihat bahwa penyebab dari gagalnya tiga pemberontakan PKI disebabkan oleh hal yang sama. Tokoh yang berpengaruh pada pemberontakan tersebut yaitu Musso dan Aidit. Musso pada tahun 1926 dan 1948 dan pada tahun 1965 dipimpin oleh Aidit. Siapakan Musso dan Aidit itu? Bagaimana Musso dan Aidit dalam memimpin PKI?

Musso merupakan pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1920-an. Musso berperan dalam pemberontakan 1926. Musso kembali ke Indonesia pada tahun 1935 masa fasisme Jerman dan membentuk kembali PKI yang hancur pasca pemberontakan 1926. Keberadaan Musso di Indonesia tidak lama, setelah

berhasil membangun PKI kemudian ia kembali ke Moskow. Pada tahun 1948 Musso kembali ke Indonesia, dengan menyamar sebagai sekretaris menteri luar negeri Soeripno dengan nama Soepardjo (Gie, 1997:215).

Pemikiran komunis Musso mengikurti garis Moskow dan harus sesuai dengan komintern, sehingga dalam memandang komunisme di Indonesia Musso selalu mengacu kepada Moskow dan komintern. Musso tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat dalam penerapan komunis di Indonesia. Pemikiran komunis Musso lebih memperhatikan perkembangan organisasi partai, dan kurang memperhatikan gerakan sosial rakyat.

Selain itu Musso menganggap bahwa hanya Uni Soviet yang dapat membantu Indonesia, seperti ditulis oleh Musso, bahwa

Dalam politiknja terhadap Soviet Uni PKI mengandjurkan sebulat² nja supaya diadakan perhubungan langsung antara Republik Indonesia dengan Soviet Uni dalam segala lapangan. Soviet Uni adalah sekutu jang semestinja dari Rakjat Indonesia jang melawan imperialisme oleh karena Soviet Uni memelopori perdjjuangan melawan blok imperialis jang dipimpin oleh Amerika Serikat. Tjukup djelas bagi kita bahwa Amerika Serikat membantu dan mempergunakan Belanda untuk mentjekek Republik kita jang demokratis. PKI harus menerangkan kepada Rakjat-banjak, bahwa pengakuan Soviet Uni membawa kebaikan semata-mata, sebab Soviet Uni sebagai negara kaum buruh tidak mungkin bersifat lain daripada anti-imperialis. Dengan demikian Soviet Uni tidak mempunjai kepentingan lain terhadap Indonesia ketjuali membantu Indonesia dalam perdjjuangannja jang djuga bersifat anti-imperialis Musso (1948: 16).

Berbeda dengan pemikiran Muso, menurut Aidit komunis di Indonesia berbeda dengan komunis dari barat. Aidit menekankan bahwa sebenarnya rakyat tidak menginginkan teori-teori Marxisme-Leninisme. Sebaliknya mereka justru menginginkan perbaikan-perbaikan dalam banyak hal dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu menurut Aidit partai harus bekerja di tengah masyarakat seperti dikatakan oleh Edman (2005:67)

...partai haruslah mengambil sikap aktif di tengah-tengah massa dalam rangka membangun sebuah front bersatu lebih luas bukannya membatasi diri dengan memenangkan kekuasaan melalui berbagai keberhasilan dalam parlemen, meskipun demikian bukan berarti bahwa perjuangan parlementer tersebut terabaikan sama sekali.

Pada masa Aidit komunisme diterapkan dengan gaya Indonesia, seperti dikatakan oleh Herbert Feith & Lance Castles, (1970 : 246) bahwa

They often spoke of their "creative application" of their Marxism-Leninism and of its "Indonesianization" and the vigor and freshness which come through in their writing suggests that this claim is worth examining seriously (Feith & Castles, 1970 : 246).

Pada masa Aidit PKI berkembang menjadi sebuah partai besar. Jumlah anggota PKI mencapai tiga juta orang pada tahun 1964. Seperti ditulis oleh Hermawan Sulistyono, (2000:64)

Pada tahun 1952, setahun setelah mengambil alih kepemimpinan partai PKI hanya memiliki anggota kurang dari 8.000 orang. Pada tahun 1964, partai ini mengklaim memiliki tiga juta anggota. Berbagai organisasi yang berafiliasi dengan PKI, Barisan Tani Indonesia (BTI), berkembang dari 800.000 (September 1953) menjadi 1.500.000 pada April 1964.

Pada masa Aidit PKI banyak bekerja sama dengan elemen-elemen lain. Menurut D.N. Aidit Komunis harus bisa bekerja sama dengan elemen-elemen Nasionalis dan Islam demi kepentingan rakyat. Seperti dikatakan oleh Aidit (1954:30), bahwa:

Kerjasama antara Partai dan massa Komunis dengan partai dan massa Nasionalis dan Islam bagi kita bukan hanya sesuatu yang dapat dibatasi sampai selesai pemilihan umum yang akan datang, sebagaimana sering dikehendaki kerjasama juga sampai sesudah pemilihan nanti. Dan apa yang kita inginkan ini adalah sesuai dengan sembojan Republik kita "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda tetapi satu).

Perbedaan yang terjadi antara Musso dan Aidit sangat menarik, Musso yang radikal dan Aidit yang kooperatif. Bagaimana dua orang Marxis-Leninis mempunyai pandangan yang berbeda? Berangkat dari uraian dan masalah tersebut mendorong penulis untuk mengkaji perbedaan pemikiran diantara kedua tokoh Musso tahun 1926-1948 dan Aidit 1950-1965. Dengan alasan tersebutlah penulis merasa tertarik untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul : **"Perbandingan Pemikiran Musso dan Dipa Nusantara Aidit Tentang Komunisme di Indonesia"**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah "Bagaimanakah Perbandingan Pemikiran Musso Dan Aidit tentang Komomunisme? Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, rumusan masalah tersebut disusun dalam beberapa pertanyaan sebagai batasan masalah.

1. Bagaimana pemikiran Musso tentang komunisme di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Dipa Nusantara Aidit tentang komunisme di Indonesia?
3. Bagaimana perbedaan pemikiran Musso dan Dipa Nusantara Aidit tentang komunisme di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemikiran Musso tentang komunisme di Indonesia
2. Pemikiran Dipa Nusantara Aidit tentang komunisme di Indonesia
3. Perbedaan pemikiran Musso dan Dipa Nusantara Aidit tentang komunisme di Indonesia

D. Metode dan Teknik Penelitian

Untuk memperjelas penelitian tersebut didukung dengan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu usaha untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini di tuntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objek untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschalk, 1986:32)

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50)

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku –buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang diaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda ; sumber tertulis dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur sehingga sumber diambil merupakan sumber tertulis .

2. Kritik yaitu memilah dan menjaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu-sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Teknik penulisan sumber kutipan (referensi) dari literatur dalam skripsi ini digunakan sistem *Harvard*. Sistem ini menempatkan referensi di dalam teks atau di antara teks. Dalam sistem ini hanya disebutkan nama pengarang, tahun terbit dan halamannya saja secara singkat, serta penulisnya ditempatkan dalam kurung. (Sjamsuddin, 1996: 156).

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan proposal skripsi ini, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas kerangka pemikiran, berkaitan dengan latar belakang masalah mengenai kontroversi perbedaan pemikiran Musso dan Aidit tentang komunisme di Indonesia. Untuk memperinci permasalahan maka permasalahan terbagi menjadi rumusan masalah dan pembatasan masalah

yang relevan sehingga dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Bab ini juga terdiri dari Pada bagian akhir Bab ini memuat tentang metode penelitian yang dijadikan sebagai kerangka dalam menuliskan kajian sejarah yang akan dibahas beserta dengan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini, dipaparkan mengenai sumber-sumber buku-buku dan sumber lain yang digunakan sebagai referensi dan dianggap relevan. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan materi yang berkaitan dengan perbandingan pemikiran Muso dan Aidit.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya Heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam Bab ini penulis membahas tentang perbedaan pemikiran PKI pada masa kepemimpinan Musso dan Aidit. Pembahasan ini terbagi menjadi empat bagian yaitu : Memaparkan Sejarah pemikiran Musso tentang

komunisme di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pemikiran Dipa Nusantara Aidit tentang komunisme di Indonesia. Selanjutnya adalah analisis mengenai perbedaan pemikiran Musso dan Dipa Nusantara Aidit tentang komunisme di Indonesia

BAB V : KESIMPULAN

Dalam Bab ini mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.

